

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Teori *Agency* (Teori Keagenan)

Teori keagenan dan teori kepatuhan merupakan dua teori utama yang digunakan dalam penelitian ini. Teori keagenan atau *agency* menggambarkan hubungan antara prinsipal dan agen dimana keduanya mempunyai hubungan yang erat (Sakka & Jarboui, 2016). Nuraini *et al.*, (2022) menyatakan bahwa hubungan keagenan didefinisikan sebagai kontrak di mana pemilik menginstruksikan agen untuk melakukan aktivitas tertentu atas nama mereka, dengan agen diberikan wewenang untuk mengambil keputusan. Ada alasan untuk menganggap bahwa agen tidak akan selalu beroperasi demi kepentingan terbaik pemilik jika pengaturannya dimaksudkan untuk menguntungkan kedua belah pihak.

Teori keagenan mengkaji kesenjangan kepentingan antara agen dan prinsipal. Ketika agen memberikan informasi yang bertentangan dengan maksud prinsipal, baik agen maupun prinsipal ingin memajukan kepentingan pribadinya. Auditor independen merupakan pihak ketiga yang bertanggung jawab mengatasi konflik kepentingan dalam menyampaikan informasi keuangan agar tidak timbul asimetri informasi yang dapat merugikan agen dan prinsipal (Nuraini *et al.*, 2022). Melosa & Rohman (2022) menyatakan bahwa mengaudit sebelum dipublikasikan dapat membantu mengurangi manfaat informasi dalam laporan keuangan.

## **2. Laporan Keuangan dan Tahunan**

Laporan keuangan adalah kumpulan data yang terorganisir menurut prosedur yang logis dan konsisten. Tujuannya adalah menyampaikan dan memahami beberapa aspek keuangan dari suatu perusahaan bisnis. Laporan keuangan dapat menunjukkan posisi pada suatu saat seperti dalam kasus neraca, atau dapat mengungkapkan serangkaian aktivitas selama periode waktu tertentu, seperti dalam kasus laporan laba rugi (Gheiji, 2015). Tujuan utama penyusunan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi tentang status keuangan perusahaan yang akan dianggap relevan oleh sebagian besar pembaca laporan. Laporan keuangan tahunan disusun dan didistribusikan untuk memenuhi persyaratan para pemangku kepentingan baik di dalam maupun di luar perusahaan. Banyak kelompok yang memiliki kepentingan yang sah dalam pertumbuhan dan perkembangan perusahaan, dan mereka semua memiliki hak untuk melihat catatan keuangan perusahaan. Investor tidak hanya memanfaatkan laporan keuangan untuk memutuskan apakah akan berinvestasi dalam suatu bisnis atau tidak, tetapi manajemen puncak juga menggunakannya untuk membuat pilihan yang membantu pertumbuhan perusahaan (Ihdina & Langgeng, 2022).

Laporan keuangan adalah laporan yang menawarkan gambaran keadaan keuangan yang diciptakan oleh proses akuntansi selama periode waktu tertentu sebagai bentuk komunikasi kepada beberapa pihak yang terlibat. Laporan keuangan adalah cara penting untuk memberikan

informasi keuangan kepada pihak – pihak yang berkepentingan di luar organisasi. Laporan keuangan sangat penting karena mereka membentuk banyak keputusan penting tentang kelangsungan hidup suatu perusahaan (Lulaj *et al.*, 2023). Menurut SAK (2015), posisi keuangan, kinerja dan perkembangan perusahaan merupakan tujuan untuk membuat keputusan ekonomi klien dalam laporan keuangan. Pada laporan keuangan terdapat 4 kualitatif pokok (SAK, 2015):

1. Dapat dipahami

Kualitas informasi dalam laporan keuangan terlihat dari kemudahan untuk dipahami oleh pengguna, yang dianggap memiliki pemahaman yang cukup tentang akuntansi dan aktivitas ekonomi dan bisnis, serta keinginan untuk belajar dengan rajin.

2. Relevan

Jika laporan keuangan mempunyai dampak terhadap keputusan ekonomi penggunanya, maka informasi tersebut harus mampu menilai pendapatan saat ini dan masa depan (nilai prediksi), serta menyesuaikan ekspektasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu, untuk membantu pengguna dalam mengambil keputusan, informasi harus disediakan pada saat yang tepat.

3. Keandalan

Informasi dianggap dapat diandalkan jika tidak mengandung makna yang menyesatkan atau salah saji besar dan dapat diandalkan oleh pengguna sebagai gambaran yang adil dan jujur

#### 4. Dapat Dibandingkan

Pengguna dapat meninjau laporan keuangan perusahaan secara berkala untuk mengidentifikasi tren status keuangannya. Artinya mereka akan menyadari dampak perubahan kebijakan serta aturan akuntansi yang digunakan untuk membuat laporan keuangan.

Laporan keuangan tahunan sangat membantu pemegang saham dan masyarakat membuat keputusan investasi karena memberikan informasi penting tentang kinerja dan prospek perusahaan. Kriteria kualitatif seperti dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat dibandingkan merupakan syarat berguna untuk laporan keuangan. Laporan keuangan yang relevan berarti informasi yang saling berhubungan yang membantu pemakai membuat keputusan untuk masa lalu, masa kini, dan masa depan. Salah satu hambatan informasi relevan dikatakan adalah ketepatan waktu. Pada kenyataannya, sejumlah besar perusahaan publik terus menunda untuk menyampaikan laporan keuangannya (Halimah & Damayanti, 2023).

#### 3. *Audit Delay*

Ojali *et al.*, (2023) menyatakan melalui proses audit yang tidak memihak, seseorang dapat mengumpulkan dan menilai data dari rincian terukur mengenai suatu bisnis untuk menentukan dan melaporkan seberapa dekat data tersebut mematuhi kriteria yang ditetapkan pengumpulan dan evaluasi bukti informasi dikenal sebagai audit. Sedangkan menurut Fitriyani & Putri (2022) metode matematis dalam

mengumpulkan dan memeriksa data yang berkaitan dengan peristiwa ekonomi sesuai dengan standar yang relevan disebut audit. Teknik yang berguna untuk mengumpulkan dan mengevaluasi informasi tentang laporan aktivitas keuangan adalah audit. Hal ini juga memberikan kesempatan untuk memeriksa kekhususan konsistensi antara laporan – laporan tersebut, menetapkan pedoman, dan memberi tahu mereka yang terkena dampak langsung oleh hasilnya.

Anita & Cahyati (2019) menyatakan salah satu bagian dari auditing yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain adalah *audit delay*. Tujuan dari audit adalah menunjukkan hasil sesuai dengan standar auditing yang berlaku umum, bukan untuk memenuhi anggaran waktu. Pelaporan keuangan akan dilakukan lebih lambat karena anggaran waktu ini tidak terpenuhi. Ketepatan waktu adalah tingkat ketersediaan informasi saat dibutuhkan.

*Audit delay* adalah durasi yang dihitung dari tanggal penutupan buku hingga tanggal laporan diterbitkan (Durand, 2019). Sedangkan menurut Halimah & Damayanti (2023) *audit delay* merupakan perkiraan waktu penyelesaian audit sejak akhir periode akuntansi hingga tanggal penerbitan laporan audit. Jangka waktu sejak tanggal neraca perusahaan sampai dengan selesainya laporan keuangan tahunan adalah jumlah hari yang diperlukan auditor untuk menyiapkan laporan keuangan untuk mengaudit laporan keuangan tahunan perusahaan, yaitu diukur dengan jumlah hari dari tanggal 31 sampai laporan keuangan tahunan selesai.

Tanggal yang ditentukan dalam laporan keuangan tahunan. Penundaan audit yang lebih lama akan meningkatkan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan laporan keuangan yang telah diaudit, sehingga berdampak pada keterlambatan penerbitan laporan keuangan. Keterlambatan dalam menerbitkan laporan keuangan tahunan dapat menimbulkan permasalahan pada pelaporan keuangan (Halimah & Damayanti, 2023). Anggraeni & Mildawati (2023) menyatakan *audit delay* merupakan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan laporan keuangan tahunan dan laporan audit. Diukur dengan waktu yang dibutuhkan sejak tanggal akhir tahun fiskal perusahaan, yaitu tanggal 31 Desember, hingga diterimanya laporan keuangan dari auditor independen untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan (Ogoun *et al.*, 2020). Tamba (2010) menggunakan kriteria keterlambatan untuk melihat ketepatan waktu dalam penelitiannya, yaitu sebagai berikut:

1. *Preliminary lag*: yang menunjukkan jumlah hari yang berlalu dari laporan keuangan sampai bursa menerima laporan akhir preliminar.
2. *Auditor's report lag*: yang berarti jumlah hari yang berlalu antara tanggal yang tercantum dalam laporan keuangan dan tanggal laporan auditor ditandatangani.
3. *Total lag*: artinya jumlah hari dari laporan keuangan sampai dengan penerimaan laporan di platform bursa. Penundaan audit juga dikenal sebagai report lag.

Pada pengertian tersebut maka dapat dijelaskan bahwa waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan laporan keuangan, yang dapat dihitung dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal laporan audit diterbitkan. Ketepatan waktu pelaporan menunjukkan bahwa informasi harus dikirim dengan cepat, yang memungkinkan laporan keuangan digunakan sebagai dasar untuk membuat keputusan ekonomi. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berhak mengenakan denda sebesar satu juta per hari terhitung sejak tanggal jatuh tempo akhir bulan keempat setelah tanggal laporan keuangan tahunan kepada emiten yang terlambat menyampaikan laporan audit hasil audit.

## **B. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Audit Delay***

### **1. Profitabilitas**

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, yang ditunjukkan dalam laporan laba rugi yang menunjukkan bagaimana kinerja perusahaan berjalan. Rasio profitabilitas adalah ukuran seberapa efektif manajemen secara keseluruhan menggunakan dana perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Amoa-Gyarteng, 2021). Kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dikenal sebagai profitabilitasnya. Jika laba adalah sesuatu yang baik, perusahaan tidak akan menunda untuk memberikan informasi yang baik. Oleh karena itu, perusahaan yang mengalami laba akan cenderung lebih tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya sehingga investor dan pengguna laporan keuangan lainnya dapat segera

menerimanya (Farías *et al.*, 2022). Menurut Sutjipto *et al.*, (2020) bahwa perusahaan yang menghasilkan laba akan menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Oleh karena itu, manajemen akan segera melaporkan laporan keuangannya. Berbanding terbalik dengan perusahaan yang mengalami kerugian maka akan dilakukan audit yang lebih hati-hati supaya kecurangan manajemen tidak terlewatkan. Halimah & Damayanti (2023) menyatakan profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menentukan seberapa baik suatu bisnis dapat menghasilkan laba. Dari penjualan, aset, dan modal berdasarkan penilaian tertentu, profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai dengan berbagai cara, tergantung pada laba dan aset atau modal yang dibandingkan satu sama lain. Profitabilitas dapat digunakan untuk membandingkan laporan keuangan, terutama neraca dan laba rugi. Profitabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba, semakin tinggi laba suatu perusahaan, semakin besar kemungkinannya untuk memperoleh laba bagi perusahaan, dan sebaliknya.

Sedangkan menurut Anggraeni & Mildawati (2023) menyatakan profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari kemampuan yang dimiliki, seperti penjualan, pengeluaran aset, dan modal. Manfaat dari profitabilitas adalah:

1. Untuk menghitung keuntungan suatu badan usaha selama periode tertentu,



2. Untuk memberikan evaluasi kondisi keuntungan suatu perusahaan dari periode sebelumnya ke periode saat ini,
3. Untuk menilai proses peningkatan keuntungan secara konsisten.

*Return on Assets* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan membandingkan laba bersihnya dengan total aset yang dimilikinya. Rentabilitas ekonomi disebut return on assets (ROA) (Halimah & Damayanti, 2023). Menurut Apriwandi *et al.*, (2023) rasio profitabilitas adalah cara untuk menilai kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini juga menunjukkan tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan, yang ditunjukkan oleh laba dari penjualan dan investasi.

Penelitian ini, menggunakan *Return on Assets* (ROA) sebagai rasio profitabilitas. *Return on Assets* (ROA) adalah bagian dari rasio profitabilitas dalam analisis laporan keuangan yang menggabungkan laporan kinerja keuangan perusahaan dengan laporan keuangan secara keseluruhan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan menggunakan semua aktiva yang dimilikinya ditunjukkan oleh pengukuran kinerja dengan Return On Assets (ROA). Jumlah ini dihitung dengan membagi total aktiva dengan laba bersih setelah pajak (Alpi & Gani, 2022).

Apriwandi *et al.*, (2023) menyatakan Rasio laba bersih terhadap total aset menunjukkan pengembalian atas total aset, juga dikenal sebagai ROA. Tingkat pengembalian atas aset yang rendah dapat berasal dari keputusan yang disengaja untuk mengambil banyak utang, yang menghasilkan bunga yang tinggi, yang mengakibatkan laba bersih yang lebih rendah. Utang menyebabkan rendahnya return on assets (ROA). Profitabilitas tinggi memungkinkan auditor melakukan pengauditan yang lebih cepat karena pertanggungjawaban terhadap penyampaian laporan keuangan kepada publik, sehingga dapat dikatakan bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut baik-baik saja, dan perusahaan yang baik-baik saja cenderung menyerahkan laporan keuangannya tepat waktu (Apriwandi *et al.*, 2023).

## 2. Solvabilitas

Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang (Anita & Cahyati, 2019). Solvabilitas merupakan kapasitas suatu perusahaan untuk memenuhi komitmen keuangannya setelah penjualan semua perusahaan. Penundaan audit sebagian besar dipengaruhi oleh solvabilitas. Proporsi solvabilitas yang tinggi meningkatkan waktu yang diharapkan untuk penyelesaian audit (Fitriyani & Putri, 2022). Solvabilitas juga dikenal sebagai rasio *leverage*, mewakili kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua tanggung jawabnya, termasuk hutang jangka panjang dan jangka pendek. Maka dapat dijelaskan solvabilitas

adalah rasio antara hutang dan keadilan yang dimiliki oleh perusahaan melalui operasinya. Auditor akan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan ketika perusahaan memiliki hutang yang lebih besar daripada keadilannya (Minoo *et al.*, 2023). Situmeang (2022) menyatakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya disebut sebagai *leverage*. Rasio utang terhadap total aset dan rasio utang terhadap total ekuitas adalah dua rasio leverage yang paling banyak digunakan. Rasio hutang terhadap ekuitas merupakan angka yang menyatakan proporsi kewajiban yang dimiliki terhadap seluruh aset yang dimiliki.

Menurut Alpi & Gani (2022) solvabilitas adalah ukuran jumlah modal yang digunakan oleh investor untuk menghasilkan keuntungan. Sedangkan menurut Anggraeni & Mildawati (2023) solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman yang telah diberikan oleh kreditur dalam bentuk jangka panjang atau jangka pendek, yang biasanya dihitung berdasarkan aset lancar. Anggraeni & Mildawati (2023) menyatakan bahwa *leverage* adalah rasio dengan mengukur kondisi sebuah perusahaan dalam penerapan pembiayaan yang digunakan dari hutang (*financial average*), yang memungkinkan kita untuk meninjau kemampuan suatu perusahaan untuk menjadikan utang lebih optimal. Beberapa kegunaan dari solvabilitas adalah:

1. Untuk menentukan kondisi suatu perusahaan dalam hal kewajibannya terhadap pihak yang lain (kreditur),

2. Memberikan penilaian untuk mengetahui seberapa besar aktiva suatu perusahaan yang melakukan pembiayaan terhadap hutang,
3. Memberikan penilaian tentang seberapa besar dampak hutang yang digunakan untuk mengelolah aktiva.

Menurut Apriwandi *et al.*, (2023) bahwa rasio solvabilitas, juga dikenal sebagai rasio *leverage*, adalah rasio yang digunakan untuk menentukan seberapa besar utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan seberapa banyak utang yang ditanggung perusahaan. Rasio solvabilitas atau *leverage* terdiri dari *Debt to Total Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER) (Apriwandi *et al.*, 2023).

Penelitian ini, menggunakan *Debt To Equity* untuk melihat rasio solvabilitas. *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar utang yang harus ditanggung perusahaan untuk memenuhi syarat pemenuhan modal. Rasio ini diperoleh dengan membandingkan seluruh utang, termasuk utang lancar, dengan seluruh ekuitas (Alpi & Gani, 2022).

Menurut Alpi & Gani (2022) semakin tinggi rasio hutang ke ekuitas (DER) menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan lebih banyak hutang daripada ekuitasnya. Oleh karena itu, saham dengan DER yang tinggi cenderung dihindari oleh investor karena mencerminkan

risiko perusahaan yang lebih tinggi. Apriwandi *et al.*, (2023) menyatakan Perusahaan dengan DER yang rendah cenderung tidak merugi ketika perekonomian sedang lesu, namun prospek mereka untuk mendapatkan keuntungan juga rendah ketika pasar pulih. Sebaliknya, perusahaan dengan DER yang tinggi menghadapi risiko kerugian yang lebih tinggi ketika perekonomian melambat, namun mereka juga memiliki peluang keuntungan yang lebih besar. Perusahaan akan menghadapi lebih sedikit penundaan audit jika kapasitas mereka untuk melunasi komitmennya lebih tinggi sebaliknya jika kemampuan membayar kewajibannya lebih rendah.

### 3. *Auditor Switching*

Pergantian auditor merupakan perilaku yang dilakukan oleh kelompok kepada auditor pengganti, baik secara sengaja maupun melalui tip. Perhatian utama ada di sisi klien karena pertukaran audit terjadi secara disengaja. Saat klien mengganti pengujinya meskipun tidak diharuskan secara sengaja, hal ini dapat menyebabkan salah satu dari dua hasil: pemeriksa keluar, atau pelanggan memberhentikan auditor. Fokus permasalahannya adalah pelanggan, yang memprakarsai perubahan audit (perubahan evaluator) karena alasan dibalik pengunduran diri auditor atau alasan pemeriksa (Fitriyani & Putri, 2022). Berdasarkan pernyataan dari Rante & Simbolon (2022) *auditor switching* adalah *auditor switching* adalah pergantian auditor ataupun kantor akuntan publik merupakan rangka dalam menjaga independensi. Menurut Siahaan *et al.*, (2019)

auditor baru memerlukan waktu yang lama untuk memahami karakteristik usaha klien dan sistem yang ada.

Pergantian auditor adalah ketika perusahaan mengganti auditor yang lama dengan yang baru. Karena auditor baru kemungkinan besar tidak memiliki informasi yang cukup lengkap tentang perusahaan, oleh karena auditor baru memerlukan waktu yang lama untuk mendapatkan informasi perusahaan serta diwajibkan berkomunikasi dengan auditor lama. Berakhirnya kontrak kerja antara perusahaan dan auditor adalah salah satu alasan mengapa perusahaan mengganti auditor. Pergantian auditor dilakukan oleh perusahaan untuk bertujuan menjaga independensi dan objektivitas auditor (Asmara & Rahayu, 2022).

Peraturan tentang *auditor switching* terdapat dalam Pemerintah 2015 Pada pasal 11 ayat 1, disebutkan bahwa auditor independen dilarang memberikan jasa audit atas informasi keuangan suatu entitas paling lama lima tahun berturut-turut, dan pasal 11 ayat 4 menyatakan bahwa auditor dapat kembali memberikan jasa audit atas informasi keuangan historis suatu entitas setelah dua tahun buku berturut-turut. Pemerintah membuat peraturan yang membatasi layanan audit untuk menjaga independensi auditor dan mencegah laporan audit di kemudian hari menimbulkan komplikasi bagi pengguna laporan. Di Indonesia, pergantian kantor akuntan dan mitra audit merupakan hal yang wajib, sesuai aturan Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2008 No. 17 tahun 2008 pasal 3 tentang “Jasa Akuntan Publik”.

## C. Variabel Moderasi

### 1. Ukuran Perusahaan

Menurut Anita & Cahyati (2019) salah satu cara untuk mengetahui seberapa besar atau kecil suatu perusahaan adalah dengan melihat total asetnya. Perusahaan yang besar memiliki banyak aset, penjualan, dan ekuitas, sedangkan perusahaan yang kecil memiliki sedikit aset, penjualan, dan ekuitas. Jadi, kemungkinan besar laporan keuangan dan laporan audit akan diungkapkan juga oleh perusahaan besar. Jumlah perusahaan dapat dikategorikan sebagai besar atau kecil dapat didefinisikan sebagai ukuran perusahaan. Ukuran ini dapat ditunjukkan dalam berbagai cara, seperti total aktiva, nilai pasar saham, dan lain – lain (Febisianigrum & Meidiyustiani, 2020). Ketika dunia bisnis Indonesia berkembang baik, bisnis kecil, menengah, maupun besar, mereka membutuhkan karyawan dengan pengetahuan yang luas, sikap yang baik dan etis. Ukuran perusahaan semakin besar apabila total asset, penjualan, log size, nilai pasar saham, serta kapitalisasi pasar yang besar (Halimah & Damayanti, 2023).

Keputusan Ketua BAPEPAM (1997) menyebutkan beban hukum yang dimiliki total aktiva tidak lebih dari seratus miliar dinyatakan perusahaan kecil dan menengah, sedangkan perusahaan besar dinyatakan apabila beban hukum yang dimiliki total aktiva diatas seratus milyar. Ukuran perusahaan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil

(*small firm*). Menurut Stiawan & Ningsih (2021) jumlah aset yang lebih besar membuat audit lebih cepat. Karena manajemen perusahaan memiliki sistem pengendalian internal yang ketat untuk memastikan bahwa semua operasi dilakukan dengan benar.

Adapun kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun, 2008 tentang kriteria ukuran perusahaan:

1. Perusahaan besar terdiri dari tanah dan bangunan dengan kekayaan bersih lebih dari 10 miliar rupiah dan menghasilkan lebih dari 50 miliar rupiah setiap tahun.
2. Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih dari 1 miliar rupiah hingga 10 miliar rupiah, yang terdiri dari tanah dan bangunan, dan memiliki hasil penjualan tahunan antara 1 miliar rupiah dan kurang dari 50 miliar rupiah.
3. Perusahaan kecil tidak terdiri dari tanah dan bangunan dengan kekayaan bersih paling banyak 200 juta rupiah dan hasil penjualan minimal 1 miliar rupiah pertahun.

Melosa & Rohman (2022) menyatakan dalam hal ini ukuran perusahaan dapat diamati melalui kepemilikan aset. Semakin besar nilai aset yang dimiliki suatu perusahaan, maka harus semakin bijaksana pengendalian internal yang baik dalam mengelola aset agar tingkat kesalahan dalam laporan keuangan dapat diminimalisir. Berdasarkan teori keagenan, konflik keagenan dapat diminimalkan dengan sistem



pengendalian yang mencakup skema pemantauan yang diselenggarakan oleh auditor internal dan eksternal, rencana intensif, penalti dan transfer risiko. Durasi suatu audit akan lebih singkat jika terdapat pengendalian internal yang baik. Ditambah lagi, perusahaan besar mempunyai ciri lain yaitu diawasi oleh investor atau pemerintah. Perusahaan besar juga berpotensi menggunakan jasa audit yang lebih baik sehingga laporan audit dapat disusun lebih cepat.

Pada penelitian ini, variabel ukuran perusahaan menggunakan logaritma natural untuk mengukur total aset perusahaan dan menggunakan skala rasio (Anita & Cahyati, 2019). Minoo *et al.*, (2023) berpendapat bahwa pengukuran yang dilakukan terhadap suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan kuantitas atau ukuran asetnya untuk menentukan nilai logaritma natural dari total asetnya. Menurut pemikiran para ahli di atas, ukuran bisnis adalah suatu skala untuk menilai besar atau kecilnya suatu perusahaan yang diwakili oleh besarnya aset yang dimilikinya.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu dapat membantu peneliti melakukan penelitian karena dapat digunakan sebagai acuan dalam melihat besar kecilnya pengaruh hubungan antara variabel independen dan variabel dependen serta melihat kuat lemahnya hubungan tersebut dalam penelitian sehingga peneliti dapat memperkuat teori yang digunakan untuk melakukan penelitian. Peneliti menggunakan beberapa penelitian sebagai referensi untuk menambah bahan

penelitian. Berikut ini penelitian terdahulu dari jurnal yang terkait dengan penelitian yang dilakukan penelitian terdahulu:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

**Penelitian Terdahulu**

NO.	Nama Peneliti, Tahun dan Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Anita & Cahyati, 2019)  Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Opini Auditor terhadap <i>Audit Delay</i> dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Pemoderasi	Variabel Dependen: - <i>Profitabilitas</i> - Solvabilitas - Opini Auditor  Variabel Independen: - <i>Audit Delay</i>  Variabel Moderasi: - Ukuran Perusahaan	1. <i>Profitabilitas</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> . 2. Solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> . 3. Opini auditor berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>audit delay</i> . 4. Ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh opini auditor terhadap <i>audit delay</i> . 5. Ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap <i>audit delay</i> . 6. Ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap <i>audit delay</i> .
2.	(Febisianigrum & Meidiyustiani, 2020)  Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Opini Audit Terhadap <i>Audit Delay</i> Dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan	Variabel Dependen: - Profitabilitas - Solvabilitas - Opini Auditor  Variabel Independen: - <i>Audit Delay</i>  Variabel Moderasi:	1. Secara parsial profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> 2. Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> 3. Opini audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> 4. Ukuran perusahaan tidak mampu

NO.	Nama Peneliti, Tahun dan Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ukuran Perusahaan</li> </ul>	<p>memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap <i>audit delay</i></p> <p>5. Ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap <i>audit delay</i></p> <p>6. Ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap <i>audit delay</i>.</p>
3.	<p>(Fadhillah <i>et al.</i>, 2022)</p> <p>Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Opini Audit terhadap <i>Audit Delay</i> Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019)</p>	<p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Opini Audit</li> <li>- Profitabilitas</li> <li>- Solvabilitas</li> </ul> <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Audit Delay</i></li> </ul> <p>Variabel Moderasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ukuran Perusahaan</li> </ul>	<p>1. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i></p> <p>2. Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i></p> <p>3. Opini audit berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>.</p> <p>4. Ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap <i>audit delay</i>.</p> <p>5. Ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap <i>audit delay</i>.</p> <p>6. Ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh opini audit terhadap <i>audit delay</i></p>
4.	<p>(Alpi &amp; Gani, 2022)</p> <p>Peranan <i>Audit Delay</i> : dengan Profitabilitas dan Solvabilitas dengan Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi</p>	<p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Profitabilitas</li> <li>- Solvabilitas</li> </ul> <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Audit delay</i></li> </ul> <p>Variabel moderasi:</p>	<p>1. Profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>audit delay</i></p> <p>2. Solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan pada <i>audit delay</i></p> <p>3. Ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh</p>

NO.	Nama Peneliti, Tahun dan Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ukuran perusahaan</li> </ul>	profitabilitas terhadap <i>audit delay</i> 4. Ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh solvabilitas pada <i>audit delay</i> .
5.	(M. R. A. Putra & Wirakusuma, 2022)  <i>Firm Size as A Moderating Variable on Audit Delay Factors Analysis</i>	Variabel Dependen: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Profitabilitas</li> <li>- Leverage</li> </ul> Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Audit delay</i></li> </ul> Variabel moderasi: Ukuran perusahaan	1. Ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap <i>audit delay</i> 2. Ukuran perusahaan dapat memoderasi secara positif leverage terhadap <i>audit delay</i>
6.	(Saputra <i>et al.</i> , 2020)  Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Umur Perusahaan, Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap <i>Audit Delay</i>	Variabel Dependen: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ukuran perusahaan</li> <li>- Opini audit</li> <li>- Umur perusahaan</li> <li>- Profitabilitas</li> <li>- Solvabilitas</li> </ul> Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Audit Delay</i></li> </ul>	1. Ukuran perusahaan yang bersifat negatif dan secara signifikan terhadap <i>audit delay</i> 2. Umur perusahaan yang bersifat negatif dan secara signifikan terhadap <i>audit delay</i> 3. Opini audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> 4. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> 5. Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>
7.	(Sutjipto <i>et al.</i> , 2020)  Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Reputasi Kap dan Opini Auditor terhadap <i>Audit Delay</i> Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa	Variabel Dependen: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ukuran Perusahaan</li> <li>- Profitabilitas</li> <li>- Solvabilitas</li> <li>- Reputasi KAP</li> <li>- Opini auditor</li> </ul>	1. Opini auditor yang mempengaruhi <i>audit delay</i> 2. Ukuran perusahaan tidak mempengaruhi <i>audit delay</i> 3. Profitabilitas tidak mempengaruhi <i>audit delay</i>

NO.	Nama Peneliti, Tahun dan Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	Efek Indonesia Tahun 2016 – 2018	Variabel Independen: - <i>Audit Delay</i>	4. Solvabilitas tidak mempengaruhi <i>audit delay</i> 5. Reputasi Kantor Akuntan Publik tidak mempengaruhi <i>audit delay</i>
8.	(Ruchana & Khikmah, 2020)  Pengaruh Opini Audit, Pergantian Auditor, Profitabilitas dan Kompleksitas Laporan Keuangan terhadap <i>Audit Delay</i>	Variabel Dependen: - Opini Audit - Pergantian Auditor - Profitabilitas - Kompleksitas Laporan Keuangan Variabel Independen: - <i>Audit Delay</i>	1. Opini audit berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> , sedangkan variabel 2. Pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> 3. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> 4. Kompleksitas laporan keuangan tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>
9.	(Yanthi <i>et al.</i> , 2020)  Pengaruh Audit Tenure, Ukuran KAP, Pergantian Auditor, dan Opini Audit terhadap <i>Audit Delay</i>	Variabel Dependen: - Audit Tenure - Ukuran KAP - Pergantian Auditor - Opini Audit Variabel Independen: - <i>Audit Delay</i>	1. Audit tenure berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> 2. Ukuran kantor akuntan publik berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> 3. <i>Auditor switching</i> tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> opini audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>
10.	(Firdaus, 2021)  Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, Ukuran Kap dan Opini Audit terhadap <i>Audit Delay</i> pada Perusahaan Manufaktur yang	Variabel Dependen: - Profitabilitas - Solvabilitas - Ukuran Perusahaan - Ukuran KAP - Opini Audit	1. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> . Sedangkan variabel 2. Solvabilitas tidak berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> 3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh

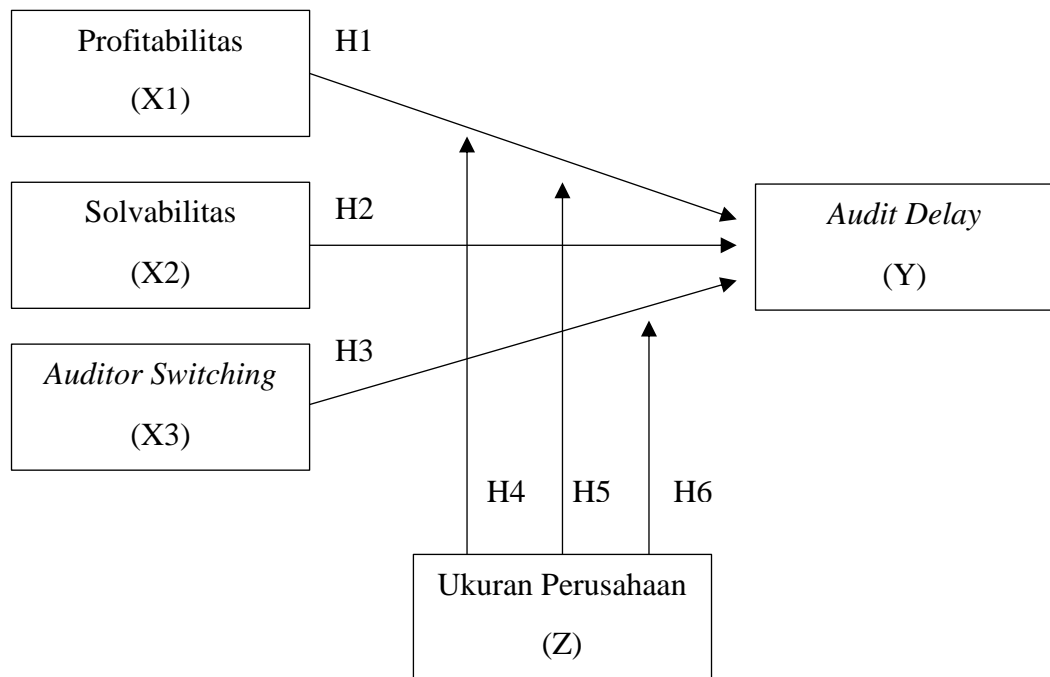
NO.	Nama Peneliti, Tahun dan Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019	Variabel Independen: - <i>Audit Delay</i>	negatif terhadap <i>audit delay</i> 4. Ukuran KAP tidak berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> 5. Opini audit tidak berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i>
11.	(Fitriyani & Putri, 2022)  Solvabilitas, Pergantian Auditor, Kualitas Audit dan Opini Audit terhadap <i>Audit Delay</i>	Variabel Dependen: - Solvabilitas - Pergantian Auditor - Kualitas Audit - Opini Audit  Variabel Independen: - <i>Audit Delay</i>	1. Solvabilitas berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> , sedangkan 2. Pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> . 3. Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> . 4. Opini audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
12.	(Sari & Nisa, 2022)  Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan dan Reputasi KAP terhadap <i>Audit Delay</i> (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2018- 2020)	Variabel Dependen: - Profitabilitas - Solvabilitas - Reputasi KAP - Ukuran Perusahaan  Variabel Independen: - <i>Audit Delay</i>	1. Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> 2. Solvabilitas berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> 3. Reputasi KAP berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> 4. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
13.	(Anggraeni & Mildawati, 2023)  Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan dan Opini Audit terhadap <i>Audit Delay</i> yang Terdaftar	Variabel Dependen: - Profitabilitas - Solvabilitas - Ukuran perusahaan - Opini audit  Variabel Independen:	1. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> 2. Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> 3. Opini audit berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i>

NO.	Nama Peneliti, Tahun dan Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	di Bursa Efek Indonesia	- <i>Audit Delay</i>	4. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i>
14.	(Wicaksono <i>et al.</i> , 2023)  <i>The Effect of Auditor Switching, Audit Opinions, and Financial Distress on Audit Delay</i>	Variabel Dependen: - <i>auditor switching</i> - Opini audit - Financial Disstres  Variabel Independen: - <i>Audit Delay</i>	1. <i>Auditor switching</i> tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> . 2. Opini audit mempunyai hubungan positif signifikan terhadap audit 3. Financial distress mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>audit delay</i>



## E. Kerangka Konseptual

Pada pembahasan diatas maka dapat disimpulkan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

## F. Hipotesis Penelitian

Berikut ini adalah hipotesis penelitian berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir:

### 1. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Audit Delay*

Profitabilitas didefinisikan sebagai rasio total aset terhadap laba bersih setelah pajak. Efektivitas manajemen dapat diukur berdasarkan karakteristik ini. Perusahaan mengetahui dengan pasti berapa banyak sumber dayanya yang telah diinvestasikan kembali ke dalam bisnis. Selain

itu, keterlambatan laporan audit mungkin terpengaruh oleh hal ini. Penelitian saat ini mengasumsikan bahwa bisnis yang lebih menguntungkan menghabiskan lebih sedikit waktu untuk laporan audit (Bhattarai, 2020). Penelitian ini menggunakan rasio *return on asset (ROA)* untuk menunjukkan keuntungan perusahaan. ROA adalah rasio ukuran seberapa baik manajemennya secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan aset yang ada. Semakin tinggi return to total assets perusahaan semakin baik manajemennya (Apriwandi *et al.*, 2023).

Menurut *signalling theory*, perusahaan dengan profitabilitas tinggi menunjukkan prospek yang baik bagi perusahaan, sehingga investor akan merespon positif. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung segera mengumumkan hal ini kepada para pemangku kepentingan, yang berarti waktu menunggu audit cenderung lebih pendek karena perusahaan tidak akan menunda publikasi laporan keuangan yang menunjukkan prospek yang baik. Hipotesis berikut dibuat berdasarkan teori di atas:

**H<sub>1</sub>: Profitabilitas berpengaruh terhadap *Audit Delay***

## **2. Pengaruh Solvabilitas terhadap *Audit Delay***

Rasio yang digunakan penelitian ini yaitu *Debt to Equity Ratio (DER)* untuk melihat solvabilitas, perbedaan antara kewajiban dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan digambarkan dalam *DER*, yang menunjukkan modal yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya. Jika ada rasio *debt to equity* yang tinggi, itu menunjukkan bahwa ada risiko keuangan yang lebih besar, karena ada kemungkinan

perusahaan tidak dapat melunasi kewajiban atau hutangnya baik maupun bunga. Dengan demikian, rasio debt to equity yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami masalah keuangan (Fadhillah *et al.*, 2022).

Solvabilitas adalah kemampuan suatu organisasi untuk membayar semua hutang dengan modal yang dimilikinya. Kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajibannya baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang, terlepas dari likuidasi disebut solvabilitas. Dampak pada solvabilitas perusahaan terhadap *audit delay* termasuk cukup besar (Hoang *et al.*, 2022). Hipotesis berikut dibuat berdasarkan teori di atas:

**H<sub>2</sub>: Solvabilitas berpengaruh terhadap *Audit Delay***

### **3. Pengaruh *Auditor Switching* terhadap *Audit Delay***

Perusahaan dapat melakukan pergantian auditor jika ingin mengganti auditor. Hal ini disebabkan oleh jadwal audit yang bersifat wajib. Bukti teoritis tersebut, adanya tim audit memungkinkan cakupan audit yang lebih menyeluruh dan perusahaan dapat melakukan rotasi audit. Masalah dengan auditor dapat muncul akibat adanya peraturan yang membatasi durasi audit, seperti di Indonesia. Ada alasan lain mengapa auditor mengalami kesulitan, seperti kurangnya kesepakatan tentang praktik akuntansi, yang menyebabkan klien mencari auditor yang dapat bekerja sama dengan mereka (Widyanti *et al.*, 2023).

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan audit tertunda adalah pergantian auditor. Ini terdapat terjadi karena masalah keuangan klien atau kualitas auditor. Pergantian auditor dapat menyebabkan audit tertunda karena auditor baru membutuhkan beberapa waktu untuk memahami lingkungan klien dan sistem yang ada di dalam perusahaan (Ahmed & Hossain, 2010). Hipotesis berikut dibuat berdasarkan teori di atas:

**H<sub>3</sub>: Auditor Switching berpengaruh terhadap Audit Delay**

**4. Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh antara Profitabilitas terhadap Audit Delay**

Profitabilitas menunjukkan kapasitas suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan cara yang efektif dan efisien. Investor dapat melihat seberapa efektif manajemen perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan profitabilitas. Profitabilitas berfungsi sebagai penanda yang menunjukkan resiko dalam perusahaan. Investor dapat melihat bagaimana kondisi perusahaan apakah sedang dalam kondisi yang baik atau buruk (Sutjipto *et al.*, 2020).

Pernyataan diatas sejalan dengan penelitian Ihdina & Langgeng (2022), Rukmana *et al.*, (2019) dan Tryana (2020) yang menunjukan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*. Akan tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraini *et al.*, (2022) dan Bhattarai (2020) bahwa *profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Dengan adanya kesenjangan penelitian maka peneliti ini menambahkan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Sutjipto *et al.*, (2020) menyatakan jumlah total aset suatu perusahaan dapat digunakan untuk menentukan seberapa besar atau kecil ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan besar biasanya memiliki sistem pengendalian internal yang baik. Sistem ini dapat mengurangi kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan dan memudahkan auditor melakukan audit laporan keuangan. Hipotesis berikut dibuat berdasarkan teori di atas:

**H4: Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh antara Profitabilitas terhadap *Audit Delay***

**5. Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh antara Solvabilitas terhadap *Audit Delay***

Kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi seluruh utangnya dengan modal yang dimilikinya disebut solvabilitas. Solvabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya, baik dalam keadaan likuidasi (Situmeang *et al.*, 2022).

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Theng & Wi (2022), Tryana (2020), Nuraini *et al.*, (2022) dan Alpi & Gani (2022) yang menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*. Akan tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rukmana *et al.*, (2019) dan Febisianigrum & Meidiyustiani (2020) bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Dengan adanya kesenjangan penelitian maka peneliti ini menambahkan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Putra & Wiratmaja (2019) menyatakan Ukuran perusahaan mengacu pada besar kecilnya suatu perusahaan dan dapat diukur dengan berbagai cara, termasuk total aset, kapitalisasi pasar, penjualan tahunan, jumlah karyawan, dan jumlah nilai buku tetap perusahaan. Hipotesis berikut dibuat berdasarkan teori di atas:

**H<sub>5</sub>: Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh antara Solvabilitas terhadap *Audit Delay***

**6. Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh antara *Auditor Switching* terhadap *Audit Delay***

Asmara & Rahayu (2022) menyatakan auditor baru yang digantikan akan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mempelajari karakteristik bisnis dan lingkungan bisnis. Sistem perusahaan juga membutuhkan waktu yang lebih lama karena auditor baru harus mempelajarinya terlebih dahulu daripada auditor sebelumnya. Karena auditor baru tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman khusus tentang bisnis klien.

Pernyataan di atas sejalan dengan penelitian Praptika & Rasmini (2016) dan Rante & Simbolon (2022) yang menunjukkan bahwa *auditor switching* berpengaruh terhadap *audit delay*. Akan tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumajow *et al.*, (2022) Ruchana &

Khikmah (2020), Yanthi *et al.*, (2020), dan Fitriyani & Putri (2022) bahwa *auditor switching* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Dengan adanya kesenjangan penelitian maka peneliti ini menambahkan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Saputra *et al.*, (2020) menyatakan pengukuran ukuran perusahaan didasarkan pada nilai aset yang dimiliki oleh perusahaan. Hipotesis berikut dibuat berdasarkan teori di atas:

**H<sub>6</sub>: Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh antara Auditor Switching terhadap Audit Delay**